

Edukasi Dalam Meningkatkan Efisiensi Pembayaran Digital Dengan Metode Partisipatif Pada Kantin Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Heni Nurlara^{1*}, Vioza Dwi Arisantika¹, Erni Apriani¹, Nonie Afrianty², Yosy Arisandy¹

¹Jurusan Ekonomi Islam, Prodi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

²Jurusan Manajemen, Prodi Manajemen Zakat dan Wakaf, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email:

[*heninurlara3@gmail.com](mailto:heninurlara3@gmail.com), arisantikaviozadwi@gmail.com, ernierni110499@gmail.com, nonie.afrianty@mail.uinfasbengkulu.ac.id, yosyarisandy@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak

Edukasi ini mendampingi implementasi sistem pembayaran digital di kantin UINFAS Bengkulu melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan pelaku usaha kantin, pengelola keuangan kampus, mahasiswa, dan staf untuk mengevaluasi kelayakan teknis serta strategi mitigasi risiko operasional. Hasil edukasi menunjukkan sistem pembayaran digital mampu meningkatkan efisiensi transaksi hingga 30% dan mengurangi kesalahan pencatatan keuangan akibat human error, namun implementasinya menghadapi hambatan berupa keterbatasan pemahaman teknologi pelaku usaha, ketergantungan konektivitas internet, dan potensi penyalahgunaan data pengguna. Untuk mengatasi tantangan tersebut, dilakukan pendampingan melalui pelatihan digital, simulasi transaksi, dan penyusunan protokol keamanan dasar, sehingga edukasi ini merekomendasikan peningkatan literasi digital pengelola kantin dan pembentukan sistem pengawasan berbasis komunitas guna mendorong keberlangsungan dan efektivitas sistem pembayaran digital di lingkungan kampus.

Kata Kunci: Pembayaran Digital, Efisiensi Transaksi, Risiko Sistem, Partisipatif, UMKM Kampus

Abstract

This education accompanies the implementation of a digital payment system in the UINFAS Bengkulu canteen through a participatory approach involving canteen business actors, campus financial managers, students, and staff to evaluate technical feasibility and operational risk mitigation strategies. The results of the education show that the digital payment system is able to increase transaction efficiency by up to 30% and reduce financial recording errors due to human error, but its implementation faces obstacles in the form of limited understanding of business actors' technology, dependence on internet connectivity, and potential misuse of user data. To overcome these challenges, assistance is provided through digital training, transaction simulations, and the preparation of basic security protocols, so that this education recommends increasing digital literacy of canteen managers and establishing a community-based monitoring system to encourage the sustainability and effectiveness of the digital payment system in the campus environment.

Keywords: Digital Payment, Transaction Efficiency, System Risk, Participatory, Campus MSMEs

Submit: Maretl 2025

Diterima: Mei 2025

Publish: Mei 2025



Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC-BY-NC-ND 4.0)

1. PENDAHULUAN

Dalam era digitalisasi ekonomi, sistem pembayaran non-tunai telah menjadi bagian integral dari transformasi transaksi keuangan, termasuk di sektor usaha mikro yang beroperasi di lingkungan kampus. Kantin, sebagai salah satu bagian penting dari ekosistem kampus, memegang peran strategis dalam mendukung aktivitas sehari-hari sivitas akademika. Aktivitas konsumsi yang intensif di kantin menjadikannya sebagai titik sentral transaksi harian mahasiswa dan staf kampus. Namun, hingga kini efisiensi transaksi masih menjadi kendala, terutama akibat sistem pembayaran tunai yang dinilai kurang praktis, rawan kesalahan pencatatan, serta menyulitkan dalam proses pelaporan dan dokumentasi keuangan.

Fenomena tersebut juga dirasakan di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu. Dalam pengamatan awal, mayoritas transaksi di kantin kampus masih bersifat konvensional, dengan dominasi uang tunai sebagai alat pembayaran utama. Hal ini menyebabkan antrian panjang, keterbatasan dalam pelacakan transaksi, dan kurangnya transparansi antara konsumen dan pengelola kantin. Di tengah tuntutan digitalisasi yang semakin meluas, kondisi ini mendorong perlunya penerapan sistem pembayaran digital yang lebih efisien, layak secara teknis, dan memiliki sistem mitigasi risiko yang memadai.

Namun demikian, adopsi teknologi digital di sektor informal seperti kantin kampus bukanlah tanpa hambatan. Tantangan yang muncul

antara lain adalah keterbatasan literasi digital para pelaku usaha, resistensi terhadap perubahan, serta ketidakpastian terhadap keamanan sistem digital yang akan digunakan. Selain itu, masih terdapat keraguan mengenai konsistensi penggunaan teknologi ini oleh konsumen yang berasal dari berbagai latar belakang kemampuan ekonomi dan akses teknologi. Faktor-faktor ini memperlihatkan bahwa keberhasilan adopsi sistem pembayaran digital tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kesiapan aktor yang terlibat.

Peningkatan kapasitas UMKM melalui implementasi sistem pembayaran digital (QRIS) di Pematangsiantar menunjukkan hasil yang signifikan. Edukasi oleh Muhammad Ade Kurnia Harahap (2025) mencatat bahwa hanya 30% dari 23.000 pelaku usaha yang memanfaatkan teknologi pembayaran digital pada tahun 2023. Dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, edukasi ini melibatkan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan kepada 45 pelaku UMKM dari sektor perdagangan, kuliner, dan jasa. Hasilnya, 80% peserta aktif menggunakan QRIS dalam transaksi sehari-hari, disertai peningkatan literasi keuangan digital dan efisiensi pencatatan transaksi.

2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif dengan model action research yang menekankan kolaborasi antara peneliti dan partisipan dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, implementasi, dan refleksi berkelanjutan, dipilih karena

sesuai untuk pemberdayaan komunitas usaha kecil kantin kampus yang memerlukan pendekatan non-hierarkis dan adaptif terhadap kebutuhan lokal. Pendekatan ini memposisikan pelaku usaha bukan hanya sebagai objek kajian tetapi sebagai subjek aktif dalam pengambilan keputusan, menciptakan proses belajar dua arah dimana peneliti memberikan fasilitasi dan kerangka konseptual sementara pelaku usaha dan stakeholder kampus menyediakan pengetahuan kontekstual dan pengalaman praktis. Dengan demikian, proses perubahan seperti digitalisasi pembayaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan karena berdasarkan konsensus dan partisipasi aktif semua pihak, sehingga menghasilkan solusi yang tidak hanya secara teoritis tepat tetapi juga praktis dan dapat diterima oleh komunitas yang bersangkutan.

Edukasi ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu, tepatnya di area kantin kampus yang menjadi pusat kegiatan ekonomi mikro bagi mahasiswa dan tenaga kependidikan. Lokasi ini dipilih karena representatif sebagai ruang publik yang menggabungkan unsur pendidikan, kewirausahaan, dan interaksi digital dalam satu ekosistem. Subjek edukasi terdiri atas tiga kelompok utama: pemilik dan pengelola kantin sebagai pelaku utama usaha, kasir sebagai operator sistem transaksi, dan mahasiswa sebagai konsumen utama. Keterlibatan semua pihak ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan yang holistik tentang efisiensi sistem pembayaran digital

dari berbagai perspektif: pelaku, operator, dan pengguna.

Edukasi ini menggunakan kombinasi teknik pengumpulan data yang sesuai dengan pendekatan partisipatif, meliputi observasi langsung peneliti dalam kegiatan transaksi kantin untuk mengamati dinamika antara kasir, pemilik usaha, dan pembeli guna mengidentifikasi kebiasaan, hambatan, dan potensi perubahan yang tidak terungkap dalam wawancara. Teknik wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap pemilik usaha, kasir, dan mahasiswa untuk menggali persepsi, pengalaman, harapan, serta kekhawatiran terkait sistem pembayaran digital dengan fleksibilitas mendalami isu-isu spesifik yang muncul selama pendampingan. Selain itu, metode Focus Group Discussion (FGD) digunakan untuk merumuskan kebutuhan sistem secara bersama, mengevaluasi implementasi kolektif, membangun konsensus, memfasilitasi ide solutif, dan mengidentifikasi tantangan implementasi sistem digital, serta dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto kegiatan, rekaman transaksi digital, dan transparansi proses pendampingan. Kombinasi teknik ini bertujuan memastikan kedalaman dan kekayaan data untuk menjelaskan kompleksitas transformasi digital pada sektor informal kampus secara menyeluruh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan tematik, yang melibatkan penelusuran pola

atau tema utama dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tahapan pengkodean terbuka, pembentukan kategori, hingga penemuan tema inti seperti efektivitas transaksi, persepsi terhadap risiko, dan pengalaman pengguna dalam sistem pembayaran digital. Sebagai pelengkap, metode analisis reflektif diterapkan, yang melibatkan telaah mendalam terhadap data yang dikumpulkan, termasuk jurnal lapangan dan catatan refleksi peneliti. Dalam edukasi partisipatif, refleksi juga dilakukan oleh partisipan, dengan catatan dari pelaku usaha yang dikumpulkan melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) dan wawancara lanjutan untuk menangkap dinamika perubahan sikap dan pemahaman selama pendampingan.



Gambar 1. Kegiatan Program Kerja

Kombinasi teknik ini sesuai dengan karakteristik data kualitatif yang naratif dan kontekstual. Pendekatan tematik membantu menyusun narasi bermakna berdasarkan pengalaman peserta, sementara refleksi mendalam

mengidentifikasi aspek transformasional selama intervensi. Proses analisis bersifat iteratif, dengan evaluasi data setelah setiap tahapan pendampingan untuk menyesuaikan langkah-langkah selanjutnya, menjaga relevansi edukasi terhadap kebutuhan lokal. Dengan menggabungkan kedua pendekatan analisis, hasil edukasi ini tidak hanya memberikan gambaran deskriptif fenomena yang diamati, tetapi juga menyajikan kontribusi praktis dan teoretis yang bermanfaat dalam pengembangan strategi digitalisasi UMKM berbasis kampus.

Berdasarkan temuan lapangan, sistem transaksi di kantin UINFAS Bengkulu masih didominasi oleh pembayaran tunai, yang menyebabkan masalah seperti lamanya waktu pelayanan, kesalahan penghitungan uang, dan minimnya dokumentasi. Di kantin UINFAS dari +/- 20 pengelola kantin ada 7 pengelola yang sudah berhasil menggunakan sistem pembayaran QRIS maupun Transfer. Hal ini menghambat pengelolaan keuangan dan transparansi, sehingga mendesak perlunya adopsi sistem pembayaran digital yang lebih efisien. Sebagian besar pelaku usaha kantin telah memiliki perangkat teknologi dan akses internet yang memadai, dan mayoritas bersedia mengikuti pelatihan untuk mencoba sistem pembayaran digital seperti QRIS dan e-wallet. Respons terhadap implementasi sistem baru cukup positif, dengan pengelola dan mahasiswa menyambut baik pelatihan dan kemudahan yang ditawarkan.

Namun, kendala teknis seperti gangguan jaringan dan kesalahan

pengoperasian aplikasi muncul, yang diatasi melalui pelatihan lanjutan dan penyediaan sistem pembayaran manual. Setelah sistem berjalan, efisiensi transaksi meningkat, waktu pelayanan lebih cepat, dan laporan keuangan tercatat otomatis, mempermudah pengelolaan keuangan pelaku usaha. Sistem ini memiliki potensi untuk dikembangkan ke kantin lain di kampus, dengan beberapa pelaku usaha yang belum terlibat menunjukkan minat setelah melihat manfaatnya. Ini menunjukkan program ini berhasil dan dapat direplikasi sebagai model digitalisasi UMKM di sektor pendidikan.

Hasil Edukasi ini menegaskan efektivitas pendekatan pendampingan partisipatif dalam mendukung adopsi teknologi oleh pelaku usaha kecil. Dengan melibatkan pelaku usaha dalam setiap tahap, dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi, pendekatan ini meningkatkan rasa kepemilikan terhadap perubahan dan sejalan dengan prinsip action research yang menekankan kolaborasi dalam pemberdayaan komunitas. Penerapan sistem pembayaran digital sangat bergantung pada infrastruktur dan kesiapan pelaku usaha. Studi menunjukkan bahwa akses terhadap teknologi dasar dan pelatihan yang memadai memungkinkan proses transformasi digital berjalan efektif, menggarisbawahi pentingnya literasi digital dalam modernisasi UMKM, terutama dalam sistem keuangan. Dukungan pengguna, seperti mahasiswa yang mencari kemudahan dalam transaksi, juga berperan penting dalam kesuksesan implementasi. Respons positif dari kedua belah pihak mempercepat adaptasi teknologi dan meningkatkan

kepercayaan terhadap sistem baru. Untuk mengatasi hambatan selama implementasi, strategi mitigasi risiko seperti pelatihan lanjutan, opsi pembayaran manual, dan pendampingan teknis terbukti efektif. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada kesiapan sosial dan strategi transisi yang inklusif.

4. KESIMPULAN

Penerapan sistem pembayaran digital di kantin UINFAS Bengkulu menunjukkan hasil signifikan dalam meningkatkan efisiensi transaksi dan transparansi pengelolaan keuangan. Sistem ini mengurangi waktu pelayanan, meminimalisir kesalahan penghitungan uang, dan mendukung pencatatan keuangan otomatis yang tertata. Pengguna layanan, seperti mahasiswa dan staf kampus, merasakan kemudahan dan kenyamanan dalam bertransaksi non-tunai. Keberhasilan ini didukung oleh pendekatan pendampingan partisipatif yang melibatkan pelaku usaha dalam seluruh proses, dari perencanaan hingga evaluasi sistem digital. Keterlibatan ini memperkuat kesiapan mental dan teknis pelaku usaha dalam menghadapi perubahan serta menjadi strategi mitigasi risiko terhadap kendala yang muncul. Dengan demikian, sistem pembayaran digital dinilai layak diterapkan secara luas dan memiliki potensi untuk direplikasi di unit usaha kecil lainnya di lingkungan kampus.

Untuk memperkuat keberlanjutan sistem pembayaran digital di kantin UINFAS Bengkulu, disarankan agar pihak kampus terus

memberikan dukungan melalui fasilitasi infrastruktur teknologi dan pelatihan berkala bagi pelaku usaha. Ini penting untuk menjaga kualitas layanan, meningkatkan literasi digital, dan mengantisipasi perkembangan teknologi. Selain itu, perlu dibangun mekanisme pemantauan dan evaluasi rutin untuk menangani permasalahan teknis secara adaptif. Pendekatan Edukasi dengan metode partisipatif yang terbukti efektif sebaiknya dijadikan model dalam program digitalisasi UMKM lainnya, baik di dalam maupun di luar kampus. Keterlibatan aktif pelaku usaha dalam setiap tahap transformasi digital meningkatkan rasa kepemilikan dan mempercepat adaptasi terhadap perubahan. Oleh karena itu, replikasi program serupa harus disertai dengan strategi partisipatif yang inklusif agar manfaatnya lebih luas dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak pengelola kantin Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah ikut berpartisipasi dalam pengabdian ini.

REFERENSI

- Anggraini, D., et al. (2022). Pelatihan Sistem Digital di Kantin Kampus.
- Aprilianti, M. (2021). "Resistensi UMKM terhadap Inovasi Digital." *Jurnal Bisnis Digital*, 6(3).
- Bank Indonesia. (2022). Laporan Sistem Pembayaran Indonesia.
- Chambers, R. (2007). *Who Counts? The Quiet Revolution of Participation and Numbers*. IDS Working Paper 296.
- Ginting, D. (2023). "Digitalisasi UMKM di Lingkungan Kampus." *Jurnal Inovasi Teknologi dan Ekonomi*, 8(1).
- Hasanah, U. (2022). "Manajemen Risiko Teknologi di UMKM." *Jurnal Manajemen Risiko dan Teknologi*, 7(1).
- Kementerian Kominfo. (2021). *Transformasi Digital Sektor Pendidikan*.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2000). *Participatory Action Research*. In Denzin & Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research*.
- Lestari, S. (2021). "Pemberdayaan Berbasis Teknologi di Kampus." *Jurnal Inovasi Sosial*, 5(3).
- Nurcholis, H. (2019). "Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2).
- Rahman, T., & Widodo, A. (2021). Efektivitas QRIS untuk UMKM.
- Saputra, A. (2022). "Kolaborasi Mahasiswa dan UMKM." *Jurnal Pengembangan Komunitas*, 9(1).
- Sari, M., & Prasetyo, W. (2022). "Adopsi Sistem Pembayaran Digital di Lingkungan Pendidikan: Studi Kasus Perguruan Tinggi Swasta." *Jurnal Ekonomi dan Teknologi*, 10(2), 45–59.
- Sari, M., & Prasetyo, W. (2022). *Transformasi Digital di Kampus Swasta*.
- Suharso, A., & Dewi, R. (2021). "Risiko Penggunaan E-

- Wallet.” *Jurnal Teknologi Digital*, 5(1).
- World Bank. (2020). *Digital Financial Services*.
- World Bank. (2020). *Digital Financial Services*. Washington, DC: World Bank Group.
- Wulandari, T. (2020). “Peran Fasilitator dalam Transformasi Digital.” *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 3(1).
- Yuliana, S. (2020). “Tantangan Digitalisasi UMKM.” *Jurnal Ekonomi Mikro*, 4(2).